

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dinamis yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Manusia diberikan suatu pilihan didalam kehidupan untuk menjadi individu yang berada di jalan yang benar atau berada di jalan keburukan. Namun pastinya semua orang berharap berada di jalan kebaikan walaupun pada kenyataan banyak manusia yang masih berada di jalan keburukan.. Menurut Al-Ghazali (1999) menyatakan taubat merupakan bentuk tindakan dari akhlak dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT karena pada dasarnya manusia tidak lepas dari perbuatan dosa. Oleh karena itu manusia harus bertaubat diwajibkan untuk melepaskan atau membersihkan dari maksiat dan dosa agar menjadi manusia yang bersih dan suci kembali dari dosa sehingga berada di jalan Allah SWT.

Agar individu bertaubat maka ada alasan dan keadaan tertentu yang dapat memicu individu melakukan taubat. Menurut Lewin (1992) permasalahan dapat menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran pada diri individu yang akan membuat individu untuk merubah perilakunya. Berdasarkan hasil data awal peneliti ditemukan bahwa permasalahan membuat manusia sadar atas kesalahannya dan dosa yang telah dilakukan. Berikut kutipan data awal :

“Yang buat saya hijrah tu ini mas jadi dulu saya pernah mengalami kecelakaan (taster:kecelakaan, mobil apa motor mas ?)motor jadi pas malem malem tu yam as (taster:he,em) saya sama tu mau main ke karanganyar itu saya naik motor ngebut mas

“Soalnya saya tu takut mati mas (taster: kecelakaan mas parah ?)ya parah lah mas sampe di opname dua hari soalnya ini saya merasa banyak dosa sering berzina sama pacar sering mabok

*mabokkan sama temen jadi saya takut terus saya ada niatan diri
buat memperbaiki diri diri”*

Untuk menjadi manusia yang baik maka setiap individu harus berada di jalan Allah SWT, untuk melakukan segala perintahnya dan menjauh dari larangannya. Apabila manusia berada di jalan keburukan maka seharusnya individu tersebut harus bertaubat. Taubat merupakan bentuk tindakan kebajikan yang harus dilakukan manusia untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan dosa dosannya yang sudah dilakukan yang akan membuat pribadi manusia yang taat kepada perintah Allah SWT. Manusia itu ada dua macam yang pertama adalah manusia yang selalu melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang buruk, sedangkan manusia yang kedua adalah manusia yang selalu melakukan perbuatan buruk, manusia yang sering melakukan perbuatan buruk akan mengalami kerugian di dunia maupun di akhirat (Abduallah, 1999)

Hasan (1997) Perilaku menyimpang seperti meminum minuman alkohol, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang adalah termasuk dosa yang sangat besar, karena dengan jelas sudah melanggar aturan pokok yang dibuat oleh Allah SWT. Dosa besar akan menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar sedangkan salah satu tugas manusia hidup di bumi adalah sebagai *khalifah* yaitu menjaga dunia seisinya maka untuk itu manusia yang melakukan perbuatan buruk seharusnya segera sadar untuk bertaubat (Rakhmawati, 2014)

Menurut Nasution (1992) menyatakan perbuatan Nabi Adam ketika melanggar perintah Allah SWT untuk tidak memakan buah Quldi yang kemudian taubatnya diterima Allah SWT, hal ini dapat menunjukkan bahwa manusia dapat

berbuat dosa, selain setiap manusia dapat jatuh kedalam dosa dosa manusia juga memiliki kesempatan untuk taat kembali kepada Allah SWT, namun hakikatnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti nabi Adam sebelum melakukan perbuatan dosa. Didalam kehidupan manusia memang kebaikan dan keburukan seolah olah tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah sarana ujian untuk menjadikan manusia sebagai pilihan, keimanan merupakan bekal untuk dapat memahami makna hidup didunia agar terbebas dari perbuatan dosa untuk menuju derajat taqwa, maka untuk menjadikan iman yang hilang, Allah SWT memerintahkan untuk manusia segera bertaubat (Mausu'ah didalam Huda, 2009)

Menurut Huda (2009) dalam proses taubat manusia yang sudah meninggalkan perbuatan dosa dapat kembali melakukan dosa kembali, hal ini dapat dikarenakan taubat hanya dijadikan formalitas dan bersifat kamuflase seperti hanya dijadikan syarat, aturan, keadaan dan pendukung lainnya. Dalam proses taubat terkadang individu melakukan kembali perbuatan yang dilarang. Menurut Zimbardo (2007) menyatakan dalam buku yang dikenal dengan *The Lucifer Effect* orang yang sudah berada didalam kebaikan dalam kembali lagi keperbuatan kejahatan yang dapat dikarenakan tetap berada didalam lingkungan dan situasi yang tidak baik, sehingga individu tersebut cenderung untuk melakukan tindakan yang menyimpang karena akan dikucilkan dan diarahkan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara data awal pada tanggal 10 Agustus 2017 yang dilakukan kepada pria berinisial DV yang kembali

meminum minuman alkohol setelah bertaubat. Berikut data wawancara yang dikemukakan DV yang bagaimana subjek kembali lagi setelah bertaubat :

Ooo gak juga si mas yang buat saya goyah ini karena saya apa malah sering main sama temen temen yang sering ngajak mabok itu(taster:mmm) awalnya kan saya pernah ditawarin minum buta mabok saat kumpul kumpul (peneliti:ngumpul ngumpul) yaa pertamanya saya bisa nolak itu(peneliti:menolak mabuk gitu ?) iya karena saya sering ngumpul main billiard, nongkrong bareng ngerokok bareng nah lama kelamaan saat saya ditawarin saya ga kepancing lagi mas ya katanya udahlah minum dulu Cuma satu gelas awalnya cuman satu gelas(peneliti:mmm) lama kelamaan malah mabuk terus balik kaya dulu mabuk terus (peneliti:jadi mas ninggalin temen pengajian itu?) iyaa”

Menurut Ali (1998) menyatakan bahwa manusia dapat memiliki sifat yang sama dengan binatang apabila manusia itu tidak menggunakan potensi pemikiran, perasaan dan panca indranya untuk belajar dikehidupan . Hal ini berdasarkan ayat suci Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179 :

آذَانٌ وَلَهُمْ بِهَا يُبْصِرُونَ لَا أَعْيُنٌ وَلَهُمْ بِهَا يَفْقَهُونَ لَا قُلُوبٌ لَهُمْ ۗ وَالْإِنْسُ الْجِنَّ مِنْ كَثِيرٍ لَّجَهُمْ ذُرْأُنا وَلَقَدْ الْغَافِلُونَ هُمْ أُولَئِكَ ۖ أَضَلُّ هُمْ بَلْ كَالْأَنْعَامِ أُولَئِكَ ۖ بِهَا يَسْمَعُونَ لَا

Artinya ; Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.(Al-A'raf: 179)

Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang yaitu mengenai pemikiran, perasaan dan keinginan. Manusia dapat mengembangkan potensi dan

mengubah perilaku melalui pembelajaran secara formal maupun melalui pengalaman hidup (Khasinah, 2013)

Menurut Al Ghazali & Hamid (1995) menyatakan perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang dapat merusak kehidupan diri manusia, namun tindakan berdosa dapat dihilangkan dengan cara bertaubat dengan menyesali dan tidak melakukan perbuatan dosa yang dilakukannya

نَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِي

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (*Al-An-Nahl* Ayat 119)

Menurut Rakhmawati (2014) menyatakan bertaubat dapat berdampak positif bagi yang melakukannya yang nampak pada perilaku sehari-hari yang dapat menjadi *rahmat* bagi diri maupun lingkungannya. Bertaubat dapat membuat hidup seseorang menjadi tenang dan damai sebab dirinya terjaga dari perbuatan dosa, agar memiliki jiwa yang tenang maka manusia harus bertawakal kepada Allah SWT dan bersikap ridhalla saat menjalani kehidupan (Ahmad, 2011)

Terdapat sebuah kasus dari Detik.com (2015) Bayu Ruben biasa disapa Uben merupakan mantan seorang preman di Bandung dan juga sebagai anggota geng motor yang sering melakukan perampokan dan pembunuhan. Uben pada tahun 1998 Uben masuk ke penjara Nusakambangan karena kasus pembunuhan dan pada saat dipenjara Uben mendapatkan kabar jika adiknya dibunuh oleh

musuhnya, ketika itu Uben sangat sedih dan mendapatkan nasehat dari narapidana kasus terorisme yang sering menjadi pemimpin kegiatan badang di nusakambangan sehingga Uben dapat mengubah pikirannya dan naluri pembunuhannya hilang. Ketika tahun 2010 Uben bebas dari penjara yang semenjak itu Uben sudah menjadi manusia yang shaleh dan taat beragama. Berdasarkan kutipan berita tersebut penyebab Uben bertaubat adalah masalah hidup Uben ketika adiknya yang tidak bersalah terbunuh oleh musuh Uben yang kemudian Uben merasa bersalah dan mendapatkan nasehat dari narapida kasus terorisme yang kemudia Uben menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Manusia memiliki perjalanan dalam bertaubat yang dilakukan oleh narapidana napza yaitu para napza melakukan membenaran diri yang dapat timbulnya rasa kesadaran untuk dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik, Selain itu peran keluarga juga memiliki pengaruh pada proses perubahan yang dijalani dengan memberikan dukungan dan ajakan untuk berbuat baik yang kemudian perubahan yang sudah dilakukan dapat merubah kemampuan negatife menjadi kekuatan positif untuk mendapatkan cita cita. (Bastian & Uyun, 2009).

Individu yang berniat untuk bertaubat harus mengambil keputusan dalam tindakan agar tidak kembali keperbuatan yang tercela. Keputusan yang diambil guna untuk keluar dari perbuatan maksiat dan dapat pula untuk memperkuat tindakan selanjutnya yang akan diambil agar tetap berada di jalan Allah SWT. Pengambilan keputusan yang dilakukan memerlukan tekad yang kuat dari dalam diri individu. (Al-Ghazali, 2003)

Seperti halnya hasil wawancara pada tanggal 11 Agustus 2017 yang dilakukan kepada salah satu anggota komunitas pengajian taubat “jaga sesama” di Surakarta yang terjadi pada subjek BA yang sedang melakukan proses taubat. Tindakan BA untuk memutuskan kekasihnya karena berniat untuk bertaubat dengan mengikuti komunitas pengajian “jaga sesama” dan mengambil keputusan untuk memutuskan kekasihnya agar tidak kembali keperbuatan seks bebas. Berikut data wawancara BA yang menceritakan bagaimana keputusan yang diambil untuk bertaubat :

“Ya itu mas kan saya udah masuk sama pengajian ini jadi saya sering sama temen temen pengajian ini jadi saya suka sharing itu lo mas biar taubatnya bisa konsisten gitu”

“Yaa harapan saya ya gak pengen kembali lagi ke sebelum sebelumnya, setelah itu ya mas, saya udah ada niatan untuk berubah jadi semua saya jauhkan yang bisa saya buat kaya gitu lagi jadi kayak pacar saya saya putusin meskipun sudah putus si ceweknya ngajakin balikan terus tapi karena saya udah ada niat kuat saya tolak terus ceweknya (peneliti: kenapa gak mau balikan sama dia ?)ya saya takutnya terima lagi tar keterjerumus lagi mas saya udah bertekad gak mau pacaran soalnya takut kearah sana lagi.”

Menurut Ajzen & Madden (1986) menyatakan dalam *Theory Planned Behaviour*, untuk merubah perilaku dapat direncanakan dengan *Attitude* (Sikap) menggambarkan kepercayaan akibat perilaku dan mengevaluasi dari perilaku, *Subjective Norm* (Norma Subjektif) menggambarkan tunduk patuh pada aturan agar dapat diterima oleh orang lain, dan *Perceived Behaviour Control* (Kontrol Perilaku) menggambarkan kepercayaan pada kemampuan diri untuk mengontrol hambatan dan kesulitan dalam melakukan suatu perilaku.

Menurut Lewin & Keller (1992) menyatakan dalam teori perubahan terdapat tiga fase utama dalam proses perubahan yaitu tahap

Unfreezing (Pencairan) yaitu tahap untuk mengubah kondisi yang menimbulkan kegelisahan dan ketidakseimbangan, yang kedua yaitu tahap *Moving* (berubah) yaitu tahap untuk merencanakan dan menetapkan tujuan menyelesaikan masalah, yang terakhir tahap *Refreezing* (Pembekuan) yaitu tahap menjalankan rencana agar tercapai perilaku yang diinginkan dan melakukan perbaikan yang menciptakan perilaku baru yang cenderung tetap dan konsisten.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seharusnya manusia berada di jalan Allah SWT namun kenyataannya masih banyak manusia yang melakukan perilaku menyimpang dari perintah Allah SWT. Untuk melakukan pengampunan dosa kepada Allah SWT manusia harus segera bertaubat, dalam proses taubat setiap individu memiliki dinamika yang berbeda beda. Selain itu tidak dipastikan dalam bertaubat akan selalu konsisten dalam bertaubat. Maka muncul pertanyaan pada peneliti “Bagaimana dinamika psikologis pada proses taubat ?” Dari pertanyaan tersebut, maka peneliti mengambil judul “*Dinamika Psikologis pada Proses Taubat*”

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika psikologis pada individu dalam proses bertaubat dan faktor faktor yang mendukung dalam proses taubat.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai dinamika psikologis pada

individu dalam proses taubat. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang kajian dalam ilmu psikologi dalam bidang keislaman dan sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu :

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana merubah individu yang melakukan perbuatan yang menyimpang menjadi individu yang taat kepada perintah ajaran islam.

b. Bagi orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua bagaimana cara membantu anak dalam berproses taubat serta memberikan cara memberikan stimulus kepada anak agar mau bertaubat dari perbuatan yang menyimpang.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian tentang bertaubat.